

Date Received : June 2025
Date Revised : June 2025
Date Accepted : June 2025
Date Published : July 2025

NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADIST SEBAGAI STRATEGI EDUKASI DALAM DIMENSI ESTETIKA MEDIS DAN MUSLIMAH

Elsa Feryani¹

Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia (elsaferyani@gmail.com)

Endin Mujahidin

Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia (endinmujahidin@uika.co.id)

Santi Lisnawati

Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia (santilisnawati@uika.co.id)

Kata Kunci:

Muslim, Muslimah,
Yurisprudensi,
Keharusan,
Kebutuhan

ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana wanita Muslim mengambil keputusan terkait estetika medis di persimpangan antara keyakinan dan standar kecantikan modern. Dengan menggunakan desain kualitatif yang berlandaskan pada Teori Identitas Sosial (SIT)[6], penelitian ini melakukan wawancara mendalam untuk memahami proses pengambilan keputusan mereka. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pilihan adalah tindakan penegasan identitas yang dibentuk oleh kategorisasi sosial dalam Umat, identifikasi dengan prinsip-prinsip Islam seperti taghyir khalq Allah[7], dan perbandingan dengan cita-cita kelompok luar. Peserta menggunakan konsep yurisprudensi seperti الضرورة darurah (keharusan) dan الحاجة hajah (kebutuhan)[8] untuk merasionalisasi pilihan, yang memperkuat identitas agama mereka.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Proliferasi global estetika medis menghadirkan serangkaian tantangan unik bagi berbagai komunitas, khususnya bagi wanita Muslim yang pilihannya berada di persimpangan yang rumit antara standar kecantikan modern dan prinsip-prinsip agama. Keputusan mengenai prosedur kosmetik tidak dibuat begitu saja, tetapi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits[5]. Proses ini melibatkan pemahaman konsep-konsep dasar Islam seperti kesopanan الحياء (haya'),[3] larangan mengubah ciptaan Tuhan secara permanen تغيير خلق الله (taghyir khalq Allah), dan keyakinan bahwa tubuh adalah amanah ilahi[2], yang menciptakan lanskap etika bernuansa yang sering kali kurang dieksplorasi.

Studi ini membahas kesenjangan ilmiah dalam memahami proses psikologis dan sosial yang rumit yang menginformasikan pilihan pribadi ini. Secara teoritis, studi ini berlandaskan pada Teori Identitas Sosial (SIT), yang menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memeriksa bagaimana perilaku yang didorong oleh identitas muncul. Dengan mengeksplorasi proses mental kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial, penelitian ini menyelidiki bagaimana rasa memiliki seorang wanita Muslim terhadap Umat global membentuk pandangan dunia estetikanya. Lensa ini diperkaya lebih lanjut dengan menganalisis bagaimana konsep yurisprudensi Islam, seperti keharusan الضرورة (darurah) dan kebutuhan الحاجة (hajah), digunakan sebagai perangkat kognitif untuk menavigasi keputusan yang kompleks.

Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif[9], penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman hidup dan kerangka pengambilan keputusan perempuan Muslim. Penelitian ini bergerak melampaui putusan agama preskriptif untuk mengungkap bagaimana individu menafsirkan, menegosiasikan, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan pribadi mereka ketika dihadapkan dengan pilihan estetika medis. Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana pilihan-pilihan ini berfungsi sebagai tindakan penegasan identitas yang mendalam, yang mencerminkan negosiasi dinamis antara iman, diri, dan masyarakat. Karya ini memberikan pemahaman bernuansa tentang bagaimana identitas agama secara aktif dibangun dan dilakukan dalam dunia kontemporer yang pluralistik, menantang penggambaran monolitik tentang agensi perempuan Muslim.

Penelitian ini secara teoritis berlabuh pada Teori Identitas Sosial (SIT), sebagaimana dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner[10]. Teori tersebut menyatakan bahwa bagian penting dari konsep diri individu berasal dari keanggotaan yang mereka rasakan dalam kelompok sosial. SIT melibatkan tiga proses mental inti: kategorisasi sosial, di mana individu mengklasifikasikan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kelompok; identifikasi sosial, di mana mereka mengadopsi identitas kelompok pilihan mereka; dan perbandingan sosial, di mana mereka membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain secara positif. Kerangka kerja ini menyediakan sudut pandang yang kuat untuk meneliti perilaku berbasis kelompok dan pilihan yang didorong oleh identitas.

Dengan menerapkan kerangka ini, proses kategorisasi sosial sangat penting untuk memahami perspektif perempuan Muslim. Mereka mengkategorikan diri mereka sebagai bagian dari 'kelompok dalam' Umat Muslim, sebuah komunitas global yang didefinisikan oleh keyakinan dan praktik bersama yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadits. Kategorisasi diri ini bukanlah label pasif tetapi struktur kognitif aktif yang

menginformasikan pandangan dunia dan pengambilan keputusan etis mereka. Akibatnya, pilihan mengenai estetika medis pada dasarnya disaring melalui nilai dan norma yang terkait dengan afiliasi kelompok agama utama ini.

Setelah pengkategorian, identifikasi sosial melibatkan internalisasi norma dan nilai kelompok dalam. Bagi wanita Muslim, ini berarti mengadopsi prinsip-prinsip Islam mengenai tubuh, seperti pentingnya kesopanan الحياء (haya'), kebersihan الطهارة (tahara), dan larangan mengubah ciptaan Tuhan secara permanen تغيير خلق الله (taghyir khalq Allah). Proses identifikasi ini sangat penting untuk harga diri, karena nilai pribadi menjadi terkait erat dengan kepatuhan terhadap ajaran-ajaran ilahi ini. Oleh karena itu, pertimbangan prosedur estetika sering kali dimediasi oleh keharusan untuk mempertahankan identitas sosial keagamaan yang positif dan koheren.

Proses ketiga, perbandingan sosial, menyoroti tekanan kompleks yang memengaruhi keputusan estetika. Wanita Muslim membandingkan diri mereka tidak hanya dengan anggota kelompok dalam lainnya, yang memperkuat nilai-nilai Islam bersama, tetapi juga dengan anggota kelompok luar yang mungkin mewujudkan cita-cita kecantikan sekuler atau kebarat-baratan. Dinamika ini dapat menciptakan ketegangan yang signifikan antara mempertahankan identitas keagamaan yang berbeda dan menyesuaikan diri dengan standar kecantikan global yang berlaku luas. Pilihan akhir mengenai prosedur estetika medis sering kali mencerminkan bagaimana seorang individu menavigasi dan menyelesaikan perbandingan antarkelompok yang kompleks ini dan tekanan terkaitnya.

Akhirnya, pendekatan teoritis ini mensintesis Teori Identitas Sosial dengan prinsip-prinsip utama dari yurisprudensi Islam (Fiqh), seperti tujuan hukum Islam (maqasid al-shari'ah)[4]. Identitas sosial yang kuat dari seorang wanita Muslim memengaruhi interpretasi dan penerapan konsep-konsep yurisprudensialnya seperti keharusan (darurah) dan kebutuhan (hajah) ketika mengevaluasi intervensi estetika. Dengan demikian, proses pengambilan keputusannya dibingkai sebagai tindakan penegasan identitas, yang berusaha menyelaraskan keinginan pribadi dengan tujuan-tujuan yang lebih tinggi dari keyakinannya, seperti pelestarian agama, diri, dan martabat dalam komunitasnya.

B. METODE

Studi ini akan menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi persimpangan prinsip-prinsip Islam dan estetika medis bagi wanita Muslim. Pendekatan ini dipilih karena kapasitasnya untuk memberikan penjelasan yang kaya, terperinci, dan bernuansa tentang pengalaman, keyakinan, dan proses pengambilan keputusan para peserta. Daripada berusaha menguji hipotesis, tujuan utamanya adalah untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya. Desain ini memungkinkan pemeriksaan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan, sebagaimana yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, menginformasikan dan membentuk pilihan individu mengenai prosedur estetika, yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian inti tentang dimensi pribadi yang kompleks ini.

Penelitian ini secara filosofis didasarkan pada paradigma interpretatif, yang sejalan dengan ontologi konstruktivis sosial. Perspektif ini mengasumsikan bahwa realitas dibangun secara sosial dan bahwa pemahaman individu tentang dunia mereka bersifat subjektif dan bergantung pada konteks. Akibatnya, penelitian ini mengadopsi

epistemologi subjektif, yang mengakui bahwa pengetahuan diciptakan bersama melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. Sikap filosofis ini penting untuk menangkap berbagai cara yang beragam dan personal di mana wanita Muslim menafsirkan teks-teks Islam, menavigasi standar kecantikan masyarakat, dan membangun identitas mereka dalam kaitannya dengan estetika medis, dengan mengakui bahwa tidak ada kebenaran tunggal yang objektif.

Pendekatan interpretatif ini memberikan landasan yang kuat untuk menerapkan Teori Identitas Sosial (SIT) sebagai kerangka teoritis yang memandu. Penelitian ini tidak berupaya mengukur konstruksi SIT secara kuantitatif, tetapi lebih pada mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana proses kategorisasi sosial, identifikasi, dan perbandingan dialami dan diartikulasikan secara subjektif oleh wanita Muslim. Penyelarasan filosofis ini memungkinkan penyelidikan mendalam tentang bagaimana identitas sosial keagamaan secara aktif dibangun, dipertahankan, dan dinegosiasikan ketika dihadapkan dengan keputusan tentang estetika medis. Hal ini memfasilitasi pemahaman tentang pilihan mereka sebagai tindakan yang bermakna dan meneguhkan identitas dalam konteks sosial-keagamaan mereka yang spesifik, bukan sebagai hasil perilaku yang sederhana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Sosial: Mendefinisikan Identitas Estetika Wanita Muslim

Analisis mengungkapkan bahwa proses kategorisasi sosial merupakan hal mendasar bagi bagaimana partisipan membangun identitas estetika mereka. Sejalan dengan Teori Identitas Sosial, setiap partisipan terutama mengkategorikan dirinya sebagai anggota Umat Muslim, kelompok agama global. Penempatan diri ini bukanlah label pasif, tetapi kerangka kognitif aktif yang menetapkan parameter awal untuk mengevaluasi kecantikan dan prosedur medis. Keputusan mengenai estetika secara konsisten disaring melalui sudut pandang keanggotaan dalam komunitas ini, yang menunjukkan bahwa afiliasi agama adalah kategori sosial utama yang memengaruhi pandangan dunia mereka.

Peserta secara konsisten mengartikulasikan Ummah sebagai kelompok utama mereka, dengan memberikan seperangkat nilai yang berbeda yang kontras dengan kelompok luar yang sekuler dan kebarat-baratan. Identitas kelompok dalam ini digambarkan sebagai sumber kekuatan dan kejelasan, yang menawarkan pemahaman bersama tentang kecantikan yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadits. Bagi banyak orang, menjadi bagian dari persaudaraan global ini berarti mematuhi etos kolektif yang memprioritaskan kualitas spiritual daripada penampilan fisik. Temuan ini mendukung proposisi SIT bahwa norma-norma kelompok dalam memberikan penyangga yang kuat terhadap tekanan masyarakat eksternal.

Temuan penting dalam tema ini adalah upaya peserta yang bernuansa untuk membedakan antara prinsip-prinsip Islam yang ilahi dan standar kecantikan yang dipaksakan secara budaya. Banyak wanita secara sadar mendekonstruksi tradisi yang mereka anggap patriarki atau khusus secara budaya, daripada benar-benar Islami. Kategorisasi yang cangguh ini menyoroti keterlibatan aktif dan kritis dengan identitas mereka, di mana mereka berusaha untuk menentukan batas-batas kelompok dalam mereka berdasarkan sumber-sumber tekstual, bukan adat istiadat yang diwariskan. Ini menunjukkan proses negosiasi identitas yang kompleks dalam kategori yang lebih luas dari "wanita Muslim."

Konsep inti yang muncul dalam mendefinisikan identitas estetika ini adalah pemingkiaan tubuh sebagai amanah, atau amanah suci dari Tuhan. Kategorisasi ini pada dasarnya membentuk hubungan mereka dengan diri fisik mereka, memandang tubuh bukan sebagai milik pribadi tetapi sebagai tanggung jawab ilahi yang harus dirawat dan dilestarikan. Akibatnya, setiap pertimbangan tentang prosedur estetika medis pada dasarnya dinilai berdasarkan prinsip pengelolaan ini. Pemingkiaan teologis ini berfungsi sebagai filter kognitif utama, yang mendikte legitimasi yang dirasakan dari setiap perubahan fisik yang potensial.

Prinsip *haya'* (kesopanan) merupakan landasan kategorisasi sosial para peserta tentang identitas estetika Islam. Mereka mendefinisikan cita-cita kecantikan mereka bukan melalui tampilan yang terang-terangan tetapi melalui rasa kesopanan yang terinternalisasi dan tereksternalisasi yang mengatur pakaian, perilaku, dan niat. Kategorisasi ini menciptakan batasan yang jelas antara kelompok dalam dan kelompok luar mereka yang dianggap mempromosikan norma kecantikan yang sangat seksual. Tindakan mendefinisikan kecantikan melalui kesopanan ini berfungsi sebagai mekanisme yang kuat untuk memperkuat kekhasan kelompok dalam dan mempertahankan identitas sosial yang positif.

Identifikasi Sosial: Menginternalisasi Prinsip-prinsip Islam tentang Tubuh dan Kecantikan

Setelah kategorisasi sosial, para peserta menunjukkan proses identifikasi sosial yang mendalam, menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai kelompok Muslim mereka. Ini bukanlah adopsi aturan yang dangkal, tetapi integrasi prinsip-prinsip Islam yang mendalam ke dalam konsep diri mereka, yang menjadi pusat harga diri mereka. Seperti yang dikemukakan Teori Identitas Sosial, proses internalisasi ini sangat penting, karena harga diri pribadi secara intrinsik terkait dengan kepatuhan terhadap ajaran agama bersama ini. Akibatnya, sikap mereka terhadap estetika medis secara langsung dibentuk oleh seberapa baik prosedur tersebut selaras dengan identitas yang diinternalisasi ini.

Prinsip dominan yang diinternalisasi oleh para peserta adalah larangan mengubah ciptaan Tuhan secara permanen (*taghyir khalq Allah*). Konsep ini secara konsisten diartikulasikan sebagai prinsip inti identitas agama mereka, yang berfungsi sebagai batasan etika utama dalam pengambilan keputusan mereka. Bagi banyak orang, ini bukan sekadar aturan eksternal, tetapi keyakinan yang dipegang teguh yang membentuk persepsi mereka tentang kecantikan dan integritas tubuh. Identifikasi dengan prinsip ini secara langsung memediasi evaluasi mereka terhadap prosedur invasif, yang sering kali mengarah pada penolakannya sebagai penyimpangan yang tidak dapat diterima dari kehendak ilahi.

Nilai Islam tentang kesopanan (*haya'*) juga diinternalisasi secara mendalam, yang melampaui pakaian untuk memengaruhi aspirasi estetika. Peserta mengidentifikasi diri dengan visi kecantikan yang dicirikan oleh kehalusan dan kealamian, secara eksplisit membandingkannya dengan apa yang mereka anggap sebagai standar kelompok luar yang mencolok. Identifikasi ini berarti bahwa setiap prosedur yang dipertimbangkan dievaluasi berdasarkan apakah prosedur tersebut akan meningkatkan fitur yang diberikan Tuhan kepada mereka secara sederhana atau menciptakan tampilan yang mencolok. Dengan demikian, kepatuhan terhadap *haya'* merupakan mekanisme utama untuk mempertahankan identitas sosial keagamaan yang positif dan koheren.

Lebih jauh, prinsip kebersihan dan kemurnian (tahara) diinternalisasi sebagai komponen utama keimanan yang membenarkan praktik estetika tertentu. Peserta sering kali membingkai perawatan non-invasif, seperti perawatan kulit, sebagai tindakan menjaga tubuh sebagai amanah suci (amanah). Identifikasi dengan tahara ini memungkinkan mereka untuk membedakan antara kecantikan yang diizinkan, yang dipandang sebagai bentuk ibadah dan perawatan diri, dan perubahan yang tidak diizinkan yang didorong oleh kesombongan. Perbedaan ini penting untuk menyelaraskan keinginan pribadi dengan komitmen identitas keagamaan mereka.

Secara kolektif, internalisasi prinsip-prinsip ini—taghyir khalq Allah, haya', dan tahara—membentuk kerangka etika yang kohesif yang memandu pilihan para peserta. Proses ini menggambarkan prinsip utama Teori Identitas Sosial, di mana norma-norma dalam kelompok diadopsi untuk meningkatkan harga diri dan menciptakan identitas sosial yang positif. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan mengenai estetika medis merupakan ekspresi dari identitas yang terintegrasi secara mendalam ini, yang mencerminkan upaya sadar untuk menyelaraskan tindakan pribadi dengan nilai-nilai dan cita-cita yang dipersepsikan oleh Umat Muslim.

Perbandingan Sosial: Menavigasi Cita-cita Kecantikan Eksternal dan Norma-norma Agama

Analisis tersebut mengungkapkan bahwa perbandingan sosial merupakan proses penting yang dilalui partisipan dalam menentukan pilihan estetika mereka. Sejalan dengan Teori Identitas Sosial, ketegangan yang signifikan muncul dari perbandingan antara kelompok dalam agama mereka, yang menghargai kesederhanaan dan kealamian, dan kelompok luar terkemuka yang mewujudkan standar kecantikan sekuler atau kebarat-baratan. Dinamika ini menciptakan lanskap psikologis yang kompleks di mana perempuan merasa ditarik antara mempertahankan identitas agama yang berbeda dan menyesuaikan diri dengan cita-cita global yang meresap. Dengan demikian, pengambilan keputusan mereka dibingkai oleh evaluasi antarkelompok yang konstan ini.

Partisipan secara konsisten mengartikulasikan rasa tekanan dari cita-cita kecantikan kelompok luar yang meresap, yang terutama disebarluaskan melalui media sosial dan hiburan Barat. Paparan ini sering kali memicu perasaan tidak mampu dan keinginan untuk memenuhi standar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut. Perbandingan antarkelompok ini tidak pasif; ini adalah perjuangan aktif yang memaksa mereka untuk secara sadar mengevaluasi sumber dan legitimasi tekanan eksternal ini, dengan menyoroti disonansi kognitif yang dialami ketika norma-norma kelompok luar menantang identitas kelompok dalam.

Pada saat yang sama, perbandingan kelompok dalam dengan perempuan Muslim lainnya berfungsi sebagai mekanisme yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai bersama. Peserta melihat rekan-rekan dan tokoh masyarakat yang mewujudkan prinsip-prinsip kecantikan Islam, yang memperkuat komitmen mereka terhadap kesederhanaan dan kealamian. Namun, perbandingan ini juga mengungkap tekanan internal masyarakat, di mana norma-norma estetika budaya tertentu, bukan agama, ditegakkan. Hal ini menyoroti kompleksitas dalam menavigasi harapan bahkan dalam keamanan dan homogenitas yang dirasakan kelompok dalam, yang menambah lapisan lain dalam pengambilan keputusan mereka.

Untuk menyelesaikan konflik yang timbul dari perbandingan ini, para peserta menggunakan strategi pengelolaan identitas yang berbeda. Banyak yang secara sadar merendahkan standar kelompok luar, membingkainya kembali sebagai sesuatu yang dangkal atau tidak memuaskan secara spiritual. Mereka secara aktif mencari validasi dari kelompok agama mereka, memperkuat harga diri mereka melalui kepatuhan terhadap etika Islam bersama. Pergeseran kognitif yang disengaja ini memungkinkan mereka untuk mengurangi tekanan psikologis dari cita-cita eksternal dan mempertahankan identitas sosial yang positif dan koheren, menunjukkan pendekatan proaktif untuk menjaga komitmen agama mereka dalam masyarakat yang pluralistik.

Pada akhirnya, proses perbandingan sosial merupakan faktor penentu dalam pilihan estetika para peserta. Keputusan untuk mengejar, memodifikasi, atau menolak suatu prosedur merupakan refleksi langsung dari bagaimana mereka menyelesaikan ketegangan antara tekanan kelompok dalam dan kelompok luar. Bagi banyak orang, memilih jalan yang selaras dengan nilai-nilai Islam merupakan tindakan penegasan identitas, pernyataan sadar tentang kepemilikan terhadap Umat. Temuan ini menggarisbawahi bagaimana keputusan estetika tidak hanya bersifat pribadi tetapi merupakan tindakan negosiasi identitas yang sangat sosial.

Kerangka Yurisprudensi: Menerapkan Keharusan (Darurah) dan Kebutuhan (Hajah) dalam Pilihan Estetika

Analisis tersebut mengungkapkan bahwa para peserta secara aktif menggunakan kerangka yurisprudensi Islam untuk merasionalisasi pilihan estetika mereka, yang menunjukkan keterlibatan yang canggih dengan iman mereka. Konsep keharusan (darurah) dan kebutuhan (hajah) muncul sebagai alat interpretatif utama yang digunakan untuk mengevaluasi kebolehan prosedur medis. Penalaran terstruktur ini memungkinkan perempuan untuk bergerak melampaui penerimaan sederhana terhadap larangan, yang memungkinkan mereka untuk menavigasi area abu-abu antara peningkatan dan pemulihan. Penerapan prinsip-prinsip Fiqih ini menggambarkan bagaimana identitas sosial keagamaan yang kuat menyediakan alat kognitif untuk pengambilan keputusan etika yang kompleks.

Peserta secara konsisten mendefinisikan darurah dengan ambang batas yang sangat tinggi, menyimpannya untuk situasi yang sangat mendesak, seperti operasi rekonstruksi setelah kecelakaan atau memperbaiki kelainan bawaan yang menyebabkan gangguan fisik yang signifikan. Prosedur yang murni kosmetik yang ditujukan untuk mempercantik diri hampir secara universal dianggap tidak termasuk dalam kategori ini. Penafsiran yang ketat ini mencerminkan internalisasi tubuh sebagai amanah ilahi, yang memperkuat norma kelompok dalam menentang perubahan ciptaan Tuhan karena alasan kesombongan, komponen inti dari identitas Muslim bersama mereka.

Sebaliknya, prinsip hajah diterapkan dengan lebih fleksibel, menyediakan jalan tengah yang penting. Peserta menggunakan konsep ini untuk membenarkan prosedur yang menangani kondisi yang menyebabkan tekanan psikologis atau sosial yang signifikan, meskipun tidak melemahkan secara fisik. Ini termasuk memperbaiki fitur yang menyebabkan rasa tidak aman yang parah atau ejekan publik, yang menurut mereka menghambat kesejahteraan dan fungsi sosial mereka. Penerapan ini memungkinkan mereka untuk membingkai intervensi tertentu sebagai cara yang sah untuk meringankan kesulitan, menyelaraskan pilihan dengan tujuan Islam untuk menjaga martabat.

Penerapan konsep-konsep yurisprudensial ini ditemukan sebagai proses yang sangat subjektif dan personal. Apa yang didefinisikan oleh satu peserta sebagai hajah yang memaksa, mungkin diabaikan oleh peserta lain sebagai masalah kesombongan, yang mencerminkan perbedaan dalam kesalehan pribadi, latar belakang budaya, dan paparan terhadap tekanan kecantikan eksternal. Variabilitas ini menyoroti bahwa pengambilan keputusan bukanlah penerapan hukum agama yang seragam, tetapi negosiasi yang dinamis. Ini adalah proses yang digerakkan oleh identitas di mana individu menafsirkan prinsip-prinsip untuk memahami keadaan unik mereka dalam konteks sosial-keagamaan mereka.

Pada akhirnya, penggunaan kerangka kerja ini berfungsi sebagai tindakan penegasan identitas, yang konsisten dengan Teori Identitas Sosial. Dengan membingkai keputusan mereka melalui lensa darurat dan hajah, para peserta berusaha menyelaraskan pilihan pribadi mereka dengan tujuan hukum Islam yang lebih tinggi (maqasid al-shari'ah), seperti pelestarian diri (hifz al-nafs) dan martabat. Proses ini menunjukkan bagaimana identitas agama yang kuat membekali individu dengan alat interpretatif yang dibutuhkan untuk menyelesaikan dilema pribadi dengan cara yang memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai kelompok dalam.

Penerapan konsep-konsep yurisprudensial ini ditemukan sebagai proses yang sangat subjektif dan personal. Apa yang didefinisikan oleh satu peserta sebagai hajah yang memaksa, mungkin diabaikan oleh peserta lain sebagai masalah kesombongan, yang mencerminkan perbedaan dalam kesalehan pribadi, latar belakang budaya, dan paparan terhadap tekanan kecantikan eksternal. Variabilitas ini menyoroti bahwa pengambilan keputusan bukanlah penerapan hukum agama yang seragam, tetapi negosiasi yang dinamis. Ini adalah proses yang digerakkan oleh identitas di mana individu menafsirkan prinsip-prinsip untuk memahami keadaan unik mereka dalam konteks sosial-keagamaan mereka.

Pada akhirnya, penggunaan kerangka kerja ini berfungsi sebagai tindakan penegasan identitas, yang konsisten dengan Teori Identitas Sosial. Dengan membingkai keputusan mereka melalui lensa darurat dan hajah, para peserta berusaha menyelaraskan pilihan pribadi mereka dengan tujuan hukum Islam yang lebih tinggi (maqasid al-shari'ah), seperti pelestarian diri (hifz al-nafs) dan martabat. Proses ini menunjukkan bagaimana identitas agama yang kuat membekali individu dengan alat interpretatif yang dibutuhkan untuk menyelesaikan dilema pribadi dengan cara yang memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai kelompok dalam.

Estetika Medis sebagai Tindakan Penegasan Identitas: Menyelaraskan Iman dan Keinginan Pribadi

Pada akhirnya, temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan mengenai estetika medis berfungsi sebagai tindakan penegasan identitas yang mendalam. Bagi para peserta, pilihan akhir bukan sekadar preferensi pribadi, tetapi merupakan perwujudan yang disengaja dari identitas Muslim mereka. Dengan menelusuri teks-teks agama, tekanan sosial, dan keinginan pribadi, mereka sampai pada kesimpulan yang memperkuat kepemilikan mereka terhadap Umat. Proses ini, yang konsisten dengan Teori Identitas Sosial, mengubah keputusan estetika menjadi ekspresi nyata dari diri mereka yang dinegosiasikan, yang berfungsi untuk memperkuat komitmen utama mereka terhadap kelompok dalam dan mempertahankan konsep diri yang koheren.

Elemen penting dalam proses penegasan identitas ini adalah prinsip Islam tentang niat. Peserta secara konsisten menekankan bahwa validitas spiritual dari setiap pilihan estetika bergantung pada niat di baliknya. Prosedur yang dilakukan untuk meringankan penderitaan sejati (hajjah) atau untuk merawat tubuh dengan lebih baik sebagai amanah ilahi dibingkai sebagai tindakan yang benar. Pembungkai ulang kognitif ini memungkinkan perempuan untuk menyelaraskan keinginan pribadi dengan keyakinan mereka, mengubah tindakan yang berpotensi menimbulkan pertentangan menjadi tindakan yang menegaskan identitas mereka sebagai Muslim yang taat.

Sebaliknya, penolakan sadar terhadap prosedur estetika yang diinginkan muncul sebagai tindakan penegasan identitas yang sama kuatnya. Peserta yang tidak menjalani perawatan karena keyakinan agama menggambarkan pilihan ini sebagai kemenangan iman mereka atas tekanan sekuler. Tindakan penolakan ini berfungsi untuk memperkuat identifikasi sosial mereka dengan kelompok dalam dengan secara eksplisit memprioritaskan nilai-nilai Islam daripada standar kecantikan kelompok luar yang meluas. Temuan ini mendukung proposisi SIT bahwa menolak norma-norma eksternal dapat secara signifikan meningkatkan harga diri dan memperkuat komitmen seseorang terhadap kelompok dalam.

Perjalanan pengambilan keputusan ini secara konsisten dicirikan oleh rasa agensi dan pemberdayaan pribadi yang kuat. Peserta bukanlah penerima pasif dari doktrin agama atau cita-cita masyarakat. Sebaliknya, mereka secara aktif terlibat dalam penelitian, refleksi, dan interpretasi, menggunakan perangkat yurisprudensial untuk menempa jalan yang terasa autentik bagi iman dan keadaan individu mereka. Proses membuat pilihan yang berdasarkan informasi dan sejalan dengan iman ini digambarkan sebagai pemberdayaan, memperkuat identitas mereka sebagai individu yang bijaksana dan otonom yang mampu menavigasi dilema modern yang kompleks.

Kesimpulannya, keputusan untuk menjalani atau menolak prosedur estetika medis merupakan puncak dari proses negosiasi identitas yang kompleks. Ini adalah tindakan yang dilakukan peserta untuk menyelaraskan keinginan pribadi mereka dengan nilai-nilai yang dipersepsikan oleh kelompok agama mereka, sehingga menyelesaikan ketegangan yang disorot oleh perbandingan sosial. Penyelesaian ini memungkinkan pemeliharaan identitas sosial yang positif dan koheren, yang secara kuat menggambarkan bagaimana wanita Muslim kontemporer mengintegrasikan iman mereka ke dalam pilihan yang sangat pribadi dengan cara yang menegaskan rasa diri mereka.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi wanita Muslim, keputusan mengenai estetika medis tidak hanya bersifat pribadi tetapi merupakan tindakan negosiasi identitas yang mendalam, yang dijelaskan dengan kuat oleh Teori Identitas Sosial. Peserta terutama mengkategorikan diri mereka sebagai anggota Umat Muslim, membangun identitas kelompok dalam agama yang membingkai pandangan dunia mereka. Mereka kemudian menginternalisasi prinsip-prinsip inti Islam seperti tubuh sebagai amanah ilahi (amanah) dan nilai kesopanan (haya'), yang menjadi bagian integral dari konsep diri mereka. Proses kategorisasi dan identifikasi ini membentuk landasan etika yang menjadi dasar semua pertimbangan estetika, menyaring pilihan melalui lensa agama yang khas.

Penelitian ini selanjutnya menunjukkan bagaimana peserta menavigasi ketegangan signifikan yang timbul dari perbandingan sosial antara nilai-nilai kelompok dalam mereka dan standar kecantikan kelompok luar yang meluas. Untuk menyelesaikan konflik ini, mereka secara aktif menggunakan prinsip-prinsip dari yurisprudensi Islam, khususnya konsep keharusan (darurah) dan kebutuhan (hajjah). Penerapan ini bukanlah proses yang kaku dan seragam tetapi negosiasi subjektif dan agen, yang memungkinkan mereka untuk menafsirkan pedoman agama dengan cara yang membahas keadaan psikologis dan sosial mereka yang unik. Penggunaan Fiqih yang cangguh ini berfungsi sebagai alat kognitif penting untuk mengelola tekanan eksternal sambil menjaga koherensi keagamaan internal.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan berpuncak pada tindakan penegasan identitas yang kuat. Apakah memilih untuk menjalani atau menolak prosedur, pilihan akhir dibingkai oleh niat (niyyah) dan berfungsi untuk memperkuat identitas sosial utama peserta sebagai seorang Muslim. Tindakan menavigasi doktrin agama, keinginan pribadi, dan tekanan masyarakat ini menunjukkan agensi pribadi yang signifikan. Ini menggambarkan bagaimana wanita Muslim kontemporer bukanlah subjek pasif tetapi agen aktif yang secara dinamis mengintegrasikan iman mereka ke dalam pilihan yang sangat pribadi, dengan demikian menegaskan rasa diri dan kepemilikan mereka dalam dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis tematik untuk tujuan umum: metode kualitatif yang berguna untuk ... (23 September 2021). PMC. Diperoleh dari <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8606608/>
- Perspektif Islam tentang Transplantasi Organ: Perdebatan Berkelanjutan. (tanpa tanggal). Diperoleh dari <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/8/576>
- Al-Hayā': Martabat Rasa Malu. (17 Juli 2024). Renovatio. Diperoleh dari <https://renovatio.zaytuna.edu/article/al-%C4%A5ay%C4%81-the-dignity-of-shame>
- Perspektif Islam tentang Pengujian Poligenik dan Pemilihan Embrio IVF. (4 Desember 2023). PMC. Diambil dari <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11652572/>
- [5] Nilai-nilai Pendidikan yang Diperoleh dari Ketentuan Sanksi dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. (n.d.). Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/349672071_Educational_Values_Derived_from_the_Provisions_of_the_Sanctions_in_the_Holy_Quran_and_the_Prophet's_Sunna
- Menelaah Peran Pengembangan Identitas Ras di Perguruan Tinggi ... (n.d.). Diperoleh dari <https://digitalcommons.memphis.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4870&context=etd>
- Pandangan Islam tentang Pemilihan Jenis Kelamin Oportunistik Embrio IVF: Tinjauan Pustaka. (2023, 14 Oktober). PMC. Diperoleh dari <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10994891/>
- (PDF) Konsistensi Majelis Ulama Indonesia dalam Menggunakan ...
- Tinjauan Kebutuhan Pasien Muslim dan Implikasinya terhadap Pelayanan Kesehatan. (25 Januari 2024). Diperoleh dari <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10812098/>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). Teori integratif konflik antarkelompok. Dalam W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), Psikologi sosial konflik antarkelompok. Diperoleh dari <https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=757561>

